

# TESIS

**ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* DAN SUKU BUNGA  
KREDIT TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DENGAN  
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING  
(STUDI KASUS BPR DI SULAWESI SELATAN)**

***ANALYSIS OF NON PERFORMING LOANS AND CREDIT  
INTEREST RATES ON CAPITAL ADEQUACY RATIO WITH  
PROFITABILITY AS INTERVENING VARIABLE  
(CASE STUDY AT RURAL BANKS IN SOUTH SULAWESI)***

**IQBAL MUDIR**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# TESIS

## **ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS BPR DI SULAWESI SELATAN)**

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**IQBAL MUDIR**

**A012202063**



kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# TESIS

## **ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS BPR DI SULAWESI SELATAN)**

disusun dan diajukan oleh :

**IQBAL MUDIR**

**A012202063**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, April 2024

Komisi Penasehat

Ketua



Prof. Dr. H. Muhammadiyah Ali, SE., M.S.  
NIP 196103241987021001

Anggota



Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si.  
NIP 196806291994031002

Ketua Program Studi Magister Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. H. M. Sobarsyah, S.E., M.Si.  
NIP 196806291994031002

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP  
CAPITAL ADEQUACY RATIO DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING  
(STUDI KASUS BPR DI SULAWESI SELATAN)**

Disusun dan diajukan oleh:

**IQBAL MUDIR  
NIM A012202063**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **22 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Muhammadi Ali, SE., M.S.  
NIP 196103241987021001

Pembimbing Pendamping



Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.  
NIP 196806291994031002

Ketua Program Studi  
Magister Manajemen



Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.  
NIP 196806291994031002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir., S.E., M.Si., CIPM.  
NIP 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Mudir  
Nim : A012202063  
Jurusan/Program Studi : Magister Manajemen

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan **Analisis Non Performing Loan dan Suku Bunga Kredit terhadap Capital Adequacy Ratio dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BPR di Sulawesi Selatan)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, April 2024

Yang membuat pernyataan



Iqbal Mudir

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, rezeki, serta atas izinNya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **“Analisis *Non Performing Loan* Dan Suku Bunga Kredit Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BPR di Sulawesi Selatan) “**. Penyusunan Tesis ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu atas segala kekurangan, peneliti mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun ke arah penyempurnaan Tesis ini menjadi lebih baik. Akhir kata peneliti mengharapkan semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini, peneliti menyadari bahwa Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Alm. Bapak H. Lamusa, Ibu Hj. Dinare Kube, Bapak H. Moch. Iqbal Lukman, dan Ibu Hj. Raden Mulyati selaku orang tua yang menjadi inspirasi; Dian Utami Iqbal, istri yang selalu meluangkan waktu dan memberikan dorongan, serta memberikan semangat pada saat proses penulisan Tesis; serta Freya Aninditha Syarafana Iqbal dan Fathinah Uzma Anindira Iqbal, anak-anak yang saya cintai

2. Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa., M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar
3. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM., CWM., CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
4. Dr. H. Muh. Sobarysah, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS. selaku Ketua dan Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE.,M.Si. selaku anggota pembimbing yang bersedia mengorbankan waktu dalam membimbing, memberikan motivasi dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen di Program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses belajar sedang berlangsung dalam perkuliahan.
7. Pimpinan beserta seluruh staf Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Sulawesi Selatan yang telah membantu memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan Tesis.
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan informasi terbaik serta memberikan pengarahan dalam penulisan Tesis, dan tak lupa juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada peneliti, sehingga peneliti terdorong untuk segera menyelesaikan penulisan Tesis ini.
9. Seluruh pihak dan kalangan yang telah banyak membantu dalam penulisan Tesis ini, tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih, berkat bantuan dan dorongan dari seluruh pihak, peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini hingga mendapatkan gelar Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga pihak-pihak lain, yang tidak peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu selama perkuliahan.

Makassar, April 2024

Peneliti



## ABSTRAK

**IQBAL MUDIR. Analisis Non Performing Loan dan Suku Bunga Kredit terhadap Capital Adequacy Ratio dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus BPR di Sulawesi Selatan). (dibimbing oleh Muhammad Ali dan M. Sobarsyah)**

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *non performing loan* bank dan suku bunga kredit terhadap profitabilitas, pengaruh *non performing loan*, suku bunga dan profitabilitas terhadap *capital adequacy ratio*, serta menganalisis pengaruh *non performing loan* dan suku bunga kredit terhadap *capital adequacy ratio* dengan dimediasi profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *time series*, dengan mengambil populasi yakni perusahaan BPR di Sulawesi Selatan dengan sampel sebanyak 80 periode pengamatan. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Adapun sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menemukan bahwa *non performing loan* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, suku bunga kredit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, suku bunga kredit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, ROA memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Hasil uji sobel test diperoleh temuan bahwa ROA dapat memediasi pengaruh *non performing loan* terhadap CAR. Kemudian hasil uji mediasi mengenai pengaruh suku bunga kredit terhadap CAR dimediasi oleh ROA, diperoleh temuan bahwa ROA tidak dapat memediasi pengaruh suku bunga kredit terhadap CAR pada BPR di Sulawesi Selatan.

Kata kunci : *non performing loan*, suku bunga kredit, profitabilitas, return on asset, serta *capital adequacy ratio*.

## ABSTRACT

**IQBAL MUDIR. *Analysis of Non-Performing Loans and Credit Interest Rates on Capital Adequacy Ratio with Profitability as Intervening Variable (Case Study at Rural Banks in South Sulawesi)* (Supervised by Muhammad Ali and M. Sobarsyah)**

This research aims to analyze the effect of non-performing loans and credit interest rates on profitability, the effect of non-performing loans, credit interest rates and profitability on the capital adequacy ratio (CAR), and the effect of non-performing loans and credit interest rates on the capital adequacy ratio mediated by profitability at rural banks (BPR) companies in South Sulawesi. This research is a quantitative study using time series, by taking a population of BPR companies in South Sulawesi with a sample of 80 observation periods. Data collection techniques are through literature and documentation studies, while data analysis techniques use path analysis. The results found that non-performing loans have a negative and significant effect on Return on Asset (ROA), and credit interest rates have a positive and significant effect on ROA. Non-performing loans have a negative and significant effect on CAR, credit interest rates have a positive and significant effect on CAR, and ROA has a positive and significant effect on CAR. The results of the Sobel test found that ROA can mediate the effect of non-performing loans on CAR. Then the results of the mediation test regarding the effect of credit interest rates on CAR mediated by ROA, found that ROA could not mediate the effect of credit interest rates on CAR at BPR in South Sulawesi.

Keywords: non-performing loans, credit interest rates, profitability, return on assets, and capital adequacy ratio.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Kegunaan Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	11
2.1.1 Pengertian Bank .....	11
2.1.2 <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	14
2.1.2.1 Pengertian NPL.....	14
2.1.2.2 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah .....	18
2.1.2.3 Upaya Menyelesaikan Kredit Bermasalah .....	19
2.1.3. Suku Bunga Kredit .....	20
2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga Kredit .....	20
2.1.3.2 Komponen-Komponen yang Menentukan Bunga Kredit .....	22
2.1.3.3 Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit.	24
2.1.4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	24
2.1.4.1 Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	24

	2.1.4.2 Tujuan dan Fungsi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	27
	2.1.4.3 Faktor yang mempengaruhi <i>Capital Adequacy</i> <i>Ratio</i> .....	29
	2.1.5. Profitabilitas .....	31
	2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas .....	31
	2.1.5.2 Tujuan Profitabilitas .....	35
	2.1.5.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas .....	36
	2.1.6. Kelembagaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	39
	2.2. Tinjauan Empiris.....	42
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....	47
	3.1. Kerangka Konseptual .....	47
	3.1.1. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas	47
	3.1.2. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Profitabilitas .	48
	3.1.3. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Capital Adequacy Ratio .....	49
	3.1.4. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Capital Adequacy Ratio .....	51
	3.1.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Capital Adequacy Ratio.....	53
	3.1.6. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Capital Adequacy Ratio melalui Profitabilitas.....	53
	3.1.7. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Capital Adequacy Ratio melalui Profitabilitas.....	54
	3.2. Hipotesis .....	55
BAB IV	METODE PENELITIAN .....	57
	4.1. Rancangan Penelitian .....	57
	4.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
	4.3. Populasi dan Sampel dan Teknik Penarikan Sampel .....	57
	4.4. Jenis dan Sumber Data .....	60
	4.5. Metode Pengumpulan Data.....	61
	4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	61
	4.7. Teknik Analisis Data.....	62

BAB V	HASIL PENELITIAN .....	67
	5.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	67
	5.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....	67
	5.1.2 Kepemilikan Bank Perkreditan Rakyat.....	69
	5.1.3 Kegiatan Usaha Bank Perkreditan Rakyat .....	69
	5.1.4 Alokasi Kredit Bank Perkreditan Rakyat.....	70
	5.1.5 Kepengurusan Bank Perkreditan Rakyat .....	71
	5.1.6 Pengembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	71
	5.1.7 Struktur Organisasi Bank Perkreditan Rakyat .....	72
	5.2 Hasil Penelitian.....	73
	5.2.1. Statistik Deskriptif .....	73
	5.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	77
	5.2.3. Analisis Uji Jalur .....	81
	5.2.3.1. Pengaruh Langsung.....	82
	5.2.3.2. Pengaruh Tidak Langsung .....	89
BAB VI	PEMBAHASAN .....	94
	6.1 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap Profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan .....	94
	6.2 Pengaruh suku bunga kredit terhadap Profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan .....	95
	6.3. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Capital Adequacy     Ratio</i> pada BPR di Sulawesi Selatan .....	97
	6.4. Pengaruh suku bunga kredit terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada BPR di Sulawesi Selatan .....	98
	6.5. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap <i>Capital Adequacy     Ratio</i> pada BPR di Sulawesi Selatan .....	99
	6.6. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> terhadap <i>Capital Adequacy     Ratio</i> melalui Profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan ..	100
	6.7. Pengaruh suku bunga kredit terhadap <i>Capital Adequacy     Ratio</i> melalui Profitabilitas .....	101
BAB VII	PENUTUP .....	103
	7.1. Kesimpulan .....	103
	7.2. Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA .....	105

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Jumlah BPR di Sulawesi Selatan yang memiliki Modal Kurang dari 6 Milyar .....	6
Tabel 2.1	Penetapan Profil Risiko <i>Non Performing Loan</i> (NPL) .....	18
Tabel 2.2.	Sistem Perhitungan Bunga Kredit .....	22
Tabel 2.3.	Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Menurut <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	27
Tabel 2.4	Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 4.1	Jumlah BPR di Sulawesi Selatan .....	58
Tabel 4.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	61
Tabel 5.1	Statistik deskriptif .....	74
Tabel 5.2	Uji Normalitas .....	78
Tabel 5.3	Hasil Uji <i>Multikolinieritas</i> .....	79
Tabel 5.4	Hasil Uji Autokorelasi .....	80
Tabel 5.5	Hasil Pengujian NPL dan suku bunga kredit terhadap ROA (Step 1) .....	82
Tabel 5.6	Hasil Pengujian NPL, suku bunga kredit, dan ROA terhadap CAR ( <i>Step 2</i> ) .....	85
Tabel 5.7	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Melalui <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	89
Tabel 5.8	Hasil Perhitungan Sobel test Pengaruh NPL terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Melalui <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	90
Tabel 5.9	Pengaruh suku bunga kredit terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Melalui <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	91
Tabel 5.10	Hasil Perhitungan Sobel test pengaruh suku bunga kredit terhadap CAR melalui ROA .....	91
Tabel 5.11	Ringkasan Hasil Uji Jalur .....	92

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Fungsi Utama Bank .....	12
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual .....	55
Gambar 5.1 Struktur Organisasi Bank Perkreditan Rakyat .....	72
Gambar 5.2 Hasil uji <i>scatterplot</i> .....	81
Gambar 5.3 Uji Jalur <i>Step 1</i> .....	83
Gambar 5.4 Uji Jalur <i>Step 2</i> .....	85
Gambar 5.5 Hasil Uji Jalur .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulsel Tahun 2018-2020 .....	109
2	Statistik Deskriptif .....	111
3	Uji Normalitas .....	111
4	Analisis Regresi dan Korelasi (Sub struktur 1) .....	111
5	Analisis Regresi dan Korelasi (Sub struktur 2) .....	112



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia perbankan di era globalisasi ini semakin pesat dan modern baik dari segi ragam produk yang ditawarkan kepada masyarakat, kualitas pelayanan yang diberikan, hingga kemajuan teknologi yang dimiliki. Bank di mata para ekonom dunia memiliki tempat yang teramat penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana sehingga bank diharapkan dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara bertanggung jawab.

Sistem operasional perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Untuk itu perbankan harus mengantisipasi pengaruh kondisi perekonomian yang terjadi. Bank sebagai lembaga kepercayaan untuk menyimpan dana masyarakat, lembaga intermediasi, dan lembaga penanaman aset finansial memiliki peran penting dalam sistem ekonomi dan keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk dapat beroperasi secara optimal maka Bank perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama pengaturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sesuai ketentuan OJK, bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) minimal 12% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Oleh karena itu, bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bank yang sehat adalah bank yang mempunyai posisi CAR yang selalu mengalami peningkatan dari periode ke periode. Basri & Dermawan (2021) *Capital Adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dari aktivitas bisnisnya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya dari modal perusahaan. Besarnya *capital adequacy ratio* sangatlah penting bagi perusahaan perbankan karena tingginya risiko aktivitas bisnis bank. Apabila *capital adequacy ratio* dibawah permodalan minimum yang diatur oleh OJK, bank akan mengalami kesulitan untuk survive pada saat mengalami kerugian.

Oleh karena itu kondisi permodalan bank (CAR) memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perbankan, sehingga pihak manajemen bank harus memperhatikan dengan serius terhadap kondisi permodalan tersebut, karena dari kondisi permodalan pihak manajemen dapat menemukan kinerja bank yang akan datang. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan CAR adalah profitabilitas. Hal ini sesuai dengan kajian teoritis yang dikemukakan Wijaya (2021) bahwa CAR bertujuan untuk menjaga memastikan bank mampu mengabsorpsi suatu kerugian yang timbul dari kegiatan bisnis yang dijalankan. Tinggi rendahnya rasio CAR biasanya secara otomatis berdampak pada tingkat kepercayaan nasabah dari bank tersebut dimana pada akhirnya juga akan memberikan dampak terhadap profitabilitas. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aset produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan OJK sebesar 12%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasional bank, dan keadaan yang

menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank yang bersangkutan. Menurut Darminto (2019:73) bahwa profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA yakni mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Dukungan kajian empirik yang dilakukan Yanuarindra & C., (2019), Sulastrini et al., (2023), dan Jaya G.K, (2017) bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR. Sedangkan Barus (2019) temuannya bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perbedaan penelitian sebelumnya sehingga terdapat *research gap* penelitian.

*Non Performing Loan* (NPL) sebagai salah satu yang dapat mempengaruhi CAR, kajian teoritis yang dikemukakan Pandia & F., (2017:45) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Batas maksimum NPL yaitu 5 % (persen) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. Ismail (2018 : 64) mengatakan bahwa risiko kredit yang ditanggung bank akan dicerminkan melalui peningkatan NPL. NPL mempunyai korelasi yang positif terhadap tunggakan bunga kredit. NPL yang meningkat akan mengakibatkan turunnya tingkat bunga dan diikuti oleh penurunan CAR. Kajian empiris yang dilakukan Putu (2018), Jaya G.K, (2017) bahwa NPL berpengaruh terhadap CAR dikarenakan beberapa perusahaan perbankan pada periode tertentu memiliki nilai NPL dan CAR yang tinggi secara bersamaan, hal tersebut disebabkan karena adanya penambahan modal pada komponen modal bank. Sedangkan Syahfitri & S., (2020) menjelaskan bahwa NPL tidak berpengaruh

terhadap CAR. Kemudian penelitian Khotimah, dkk. (2021) menemukan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Dari perbedaan penelitian ini sehingga terdapat *research gap* penelitian.

NPL juga mempengaruhi ROA pada perusahaan, rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2018). Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank. Kajian empiris yang dilakukan oleh Mardi *et al.*, (2016), bahwa terdapat pengaruh signifikan antara NPL dengan profitabilitas. Sedangkan Khotimah *et al.*, (2021), Wijaya (2021) serta Choerudin *et al.*, (2018) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian dari penelitian sebelumnya terdapat *research gap* penelitian.

Kemudian suku bunga kredit mempengaruhi CAR, bahwa suku bunga kredit adalah harga dari pinjaman. Tinggi rendahnya suku bunga kredit yang dibebankan mempengaruhi kemampuan membayar beban biaya bunga dari nasabah sehingga pada akhirnya secara otomatis mempengaruhi tingkat penyaluran kredit kepada para nasabah Wijaya (2021). Suku bunga kredit yang

rendah biasanya membuat nasabah lebih ingin untuk mengambil pinjaman pada perbankan sedangkan suku bunga kredit yang cukup tinggi cenderung membuat nasabah menahan mengambil pinjaman perbankan. Tingkat kecukupan modal yang tercermin melalui CAR adalah cerminan dari dana/modal perusahaan diaplikasikan untuk melihat ketangguhan dan efektifitas bank mengabsorpsi risiko timbulnya kerugian. CAR ini bertujuan untuk menjaga memastikan bank mampu mengabsorpsi suatu kerugian yang timbul dari kegiatan bisnis yang dijalankan Dendawijaya (2019). Kajian empiris yang dilakukan Purnami & Kali (2018) menemukan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio*.

Penetapan suku bunga kredit dipengaruhi oleh profitabilitas, dimana suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyaluran kredit di masyarakat. Apabila suku bunga kredit meningkat, masyarakat cenderung tidak akan melakukan pinjaman di bank, maka profitabilitas yang didapatkan oleh bank akan menurun karena rendahnya pendapatan bunga. Namun, semakin tingginya suku bunga kredit juga dapat mengakibatkan adanya kredit macet dikarenakan debitur yang melakukan peminjaman kemungkinan tidak dapat melunasi hutangnya. Meningkatnya jumlah nasabah yang bertambah dari waktu ke waktu mampu meningkatkan laba yang akan diperoleh oleh bank (Kasmir, 2018:262). Semakin besar pendapatan yang diterima oleh BPR dalam bentuk bunga kredit, dikarenakan meningkatnya pertumbuhan jumlah nasabah yang melakukan transaksi di bank salah satunya kredit. Kajian empiris yang dilakukan oleh Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh pada profitabilitas (ROA). Kemudian penelitian Egi dan Adiandari (2020) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat *research gap* penelitian.

Terdapatnya *research gap* pada beberapa penelitian sebelumnya, sehingga membuat peneliti untuk melakukan penelitian ini pada perusahaan perbankan khususnya BPR di Sulawesi Selatan. Dimana berdasarkan POJK No. 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat, dimana pada pasal 13 bahwa modal inti minimum BPR ditetapkan sebesar Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) dengan ketentuan:

- a) BPR dengan modal inti kurang dari Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2019.
- b) BPR sebagaimana dimaksud pada angka 1 wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2024.
- c) BPR dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) namun kurang dari Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah), wajib memenuhi modal inti minimum Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2019.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sampai dengan per 31 Desember Tahun 2022, terdapat 8 (delapan) BPR dari 20 BPR di Sulawesi Selatan yang memiliki modal kurang dari Rp6.000.000.000,00,- dimana hasil selengkapnya dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1  
Jumlah BPR di Sulawesi Selatan yang memiliki Modal Inti  
Kurang dari 6 Milyar

Nama BPR	Modal Inti (Rp,-)
PT. BPR Sulawesi Mandiri	3.157.063.601
PT. BPR Taruna Jujur Sakti	3.192.841.190
PT. BPR Sulawesi Danajaya	3.703.705.498

PT. BPR Tritama Abadi Mengkendek	3.727.415.389
PT. BPR Capta Sakti Sejahtera	2.283.003.468
PT. BPR Alinma	1.154.940.939
Perumda BPR Citra Mas	503.925.796
PT. BPR Putra Niaga Mandiri	2.058.548.002

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan dalam bentuk penelitian dengan judul : “ Analisis *Non Performing Loan* dan Suku Bunga Kredit Terhadap *Capital Adequacy Ratio* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus BPR di Sulawesi Selatan) “.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan.
2. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan
3. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
4. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
6. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* dengan dimediasi profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan
7. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* dengan dimediasi profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap profitabilitas *ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
4. Menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *capital adequacy ratio* pada BPR di Sulawesi Selatan.
6. Menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap *capital adequacy ratio* dengan dimediasi profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan
7. Menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap *capital adequacy ratio* dengan dimediasi profitabilitas pada BPR di Sulawesi Selatan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

1. Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan periode laba mendatang.



2. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam berkaitan dengan CAR dan profitabilitas.
3. Bagi peneliti, menambah dan memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi CAR perbankan khususnya pada BPR di Sulawesi Selatan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar dapat mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan dalam penelitian ini masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan satu persatu dapat dilihat melalui uraian berikut ini.

#### **Bab I           PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **Bab II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori dan tinjauan empirik.

#### **Bab III         KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

Bab ini berkaitan dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

#### **Bab IV         METODE PENELITIAN**

Bab ini meliputi rancangan penelitian, daerah dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

**Bab V HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisikan analisis deskripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikoneritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, analisis moderasi, pengujian hipotesis, koefisien korelasi

**Bab VI PEMBAHASAN**

Bab keenam merupakan pembahasan yang berisikan pengaruh antara variabel penelitian.

**Bab VII PENUTUP**

Bab keenam merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijaksanaan moneter. Kata bank berasal dari bahasa Italia *banque* atau Italia *banca* yang berarti bangku. Para bankir *Florence* pada masa *Renaissans* melakukan transaksi mereka dengan duduk di belakang meja penukaran uang, berbeda dengan pekerjaan kebanyakan orang yang tidak memungkinkan mereka untuk duduk sambil bekerja.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (*Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*).

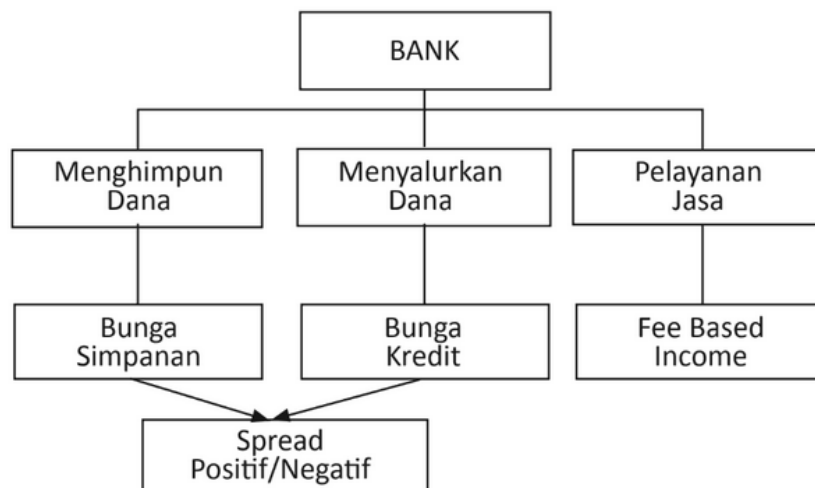
Andrianto, Fatihudin & Firmansyah, (2019:2), menjelaskan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Syaifuddin, dkk (2021: 1) mengatakan bahwa pada dasarnya Bank dapat diartikan sebagai lembaga yang memediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Pihak surplus dana adalah masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di Bank dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Sedangkan pihak defisit dana adalah masyarakat yang mengalami kekurangan

dana yang dapat dipenuhi dengan cara meminjam di Bank dalam bentuk kredit (*loan*).

Abdullah & Wahjusaputri, (2022:3) mengemukakan bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain.

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan, yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



**Gambar 2.1 Fungsi Utama Bank**

Sumber : (Ismail, 2018:4)

Gambar 2.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi utama bank, yaitu penghimpunan dana masyarakat, penyaluran dana kepada masyarakat, dan pemberian pelayanan jasa perbankan.

## 1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Fungsi bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat memercayai bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi, dan menyimpan dana (uang). Masyarakat yang kelebihan dana sangat membutuhkan keberadaan bank untuk menyimpan dananya dengan aman. Keamanan atas dana (uang) yang disimpannya di bank oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat. Selain rasa aman, tujuan lainnya adalah sebagai tempat untuk melakukan investasi. Masyarakat akan merasa lebih aman apabila uangnya diinvestasikan di bank. Dengan menyimpan uangnya di bank, nasabah juga akan mendapat keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank.

*Return* merupakan imbalan yang diperoleh nasabah atas sejumlah dana yang disimpan di bank. Imbalan yang diberikan oleh bank bisa dalam bentuk bunga simpanan untuk bank konvensional atau bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah. Dalam menghimpun dana pihak ketiga, bank menawarkan produk simpanan antara lain dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito, dan simpanan lainnya yang diperkenankan.

## 2. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Kebutuhan dana oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila, masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi semua persyaratan yang diberikan oleh bank. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank, karena bank akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan bunga untuk bank konvensional, dan bagi hasil atau lainnya

untuk bank syariah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah merupakan pendapatan yang terbesar di setiap bank, sehingga penyaluran dana kepada masyarakat menjadi sangat penting bagi bank.

### 3. Pelayanan Jasa Perbankan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, bank juga dapat memberikan beberapa pelayanan jasa. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa lainnya. Produk pelayanan jasa bank yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank.

#### **2.1.2 Non Performing Loan (NPL)**

##### **2.1.2.1 Pengertian NPL**

Kredit macet atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss. Dalam portofolio kredit, kredit bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena risiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset* tersebut akan mempengaruhi kesehatan bank.

Kredit bermasalah juga dapat diartikan kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Istilah kredit bukan hal yang asing lagi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Berbagai macam transaksi sudah banyak di jumpai seperti jual beli barang dengan cara kreditan. Jual beli tersebut tidak di lakukan secara tunai (kontan), tetapi pembayaran harga barang dilakukan

dengan angsuran. Selain itu di jumpai pula banyak warga masyarakat yang menerima kredit dari koperasi maupun bank untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka pada umum mengartikan kredit sama dengan utang karena setelah jangka waktu tertentu mereka wajib membayar dengan lunas.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasnya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Menurut Nasedum, dkk (2020) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Sukmayadi., (2020:125) menyebutkan bahwa kredit bermasalah (NPL) secara umum adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan bank

Basri & Dermawan, (2021) mengemukakan bahwa *non-performing loan* merupakan rasio perbankan yang mencerminkan risiko kredit perusahaan yang

merupakan kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh perusahaan akibat kesulitan penyelesaian kredit.

Andrianto, (2020:185) berpendapat bahwa *non performing loan* adalah kredit bermasalah yang digolongkan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak

Menurut ketentuan Bank Indonesia pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP, kredit bermasalah digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sesuai dengan pedoman perhitungan rasio keuangan pada Surat Edaran Indonesia No. 12/11/DPNP, dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*) adalah sebagai berikut :

1. Kredit kurang lancar (*substandard*) dengan kriteria :
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
  - b. Sering terjadi cerukan.
  - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
  - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
  - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
  - f. Dokumentasi pinjaman yang lemah
2. Kredit diragukan (*doubtful*) dengan kriteria :
  - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
  - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
  - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.



- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
3. Kredit macet (*loss*) dengan kriteria :
    - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dana tau bunga yang telah melampaui 270 hari.
    - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
    - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam menyalurkan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Kredit bermasalah atau kredit macet yang seringkali dihadapkan oleh bank dapat dilihat dan selalu diawasi dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. NPL dapat menjadi ukuran suatu bank untuk melihat kemampuan bank dalam meminimalisir kredit macet sehingga bank dapat membuat kebijakan dan melakukan antisipasi dalam pemberian kredit. Menurut peraturan Bank Indonesia, peraturan dalam hal pengendalian kredit macet sesuai dengan Nomor 23/2/PBI/2021 yang menyatakan terkait pengaturan mengenai persyaratan rasio NPL tetap yaitu untuk rasio NPL tidak melebihi 5%. Oleh karena itu, jika nilai NPL melebihi batas 5% maka bank harus melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kasus yang terjadi dan harus diidentifikasi (Safitra & Kusno, 2023). Adapun penetapan rasio *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.  
Penetapan Profil Risiko *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

### 2.1.2.2 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah kondisi eksternal dan internal. Kondisi eksternal misalnya perubahan kondisi ekonomi, tingkat persaingan tinggi dan risiko geografis. Kondisi internal diantaranya analisis yang kurang tepat, pelanggaran prinsip kredit, pengawasan kredit yang lemah, kurang efektif dan keterbatasan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur.

Dalam prakteknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh 2 unsur, menurut Sukmayadi., (2020:126) sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif.

2. Dari pihak nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet. Dapat dikatakan adanya unsur kemauan untuk membayar.

- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya si debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu. Contohnya kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, gempa, banjir dan sebagainya. Sehingga kemampuan untuk membayar kredit tidak ada.

Dalam hal kredit macet pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu atau angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Terhadap kredit yang mengalami kemacetan sebaiknya dilakukan penyelamatan sehingga bank tidak mengalami kerugian.

### **2.1.2.3 Upaya Menyelesaikan Kredit Bermasalah**

Menurut Hariyani., (2020:39) terdapat beberapa upaya dalam mengatasi kredit macet yang terjadi di bank, berikut ini upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. *Rescheduling*

Merupakan upaya yang dilakukan bank untuk menangani kredit bermasalah dengan membuat penjadwalan kembali. Cara penjadwalan kembali ini dilakukan dengan cara memperpanjang jangka waktu pembayaran angsuran ke bank. Penjadwalan kembali ini dilakukan oleh bank agar debitur dapat membayar kembali kewajibannya.

2. *Reconditioning*

Merupakan upaya bank dalam menyelamatkan kredit dengan mengubah sebagian perjanjian yang telah dilakukan bank dengan nasabah. Perubahan sebagian atau seluruh syarat kredit seperti perubahan jadwal angsuran, jangka waktu dan tingkat suku bunga. Dengan adanya *reconditioning*, maka

diharapkan bahwa debitur dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.

### 3. *Restructuring*

Merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit macet saat kolektibilitas 4 dan kolektibilitas 5.

## **2.1.3 Suku Bunga Kredit**

### **2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga Kredit**

Suku bunga merupakan suatu sasaran kebijaksanaan moneter yang sangat besar pengaruhnya karena suku bunga memegang peranan penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang suku bunga. Menurut Samuelson dalam Lisaholet (2022) suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Pada prinsipnya "tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Wijaya (2021) "suku bunga kredit adalah harga dari pinjaman". Suku bunga kredit adalah biaya atas jasa keuangan pinjaman yang ditagihkan kepada debitur sebagai imbalan. Tinggi rendahnya suku bunga kredit yang dibebankan mempengaruhi kemampuan membayar beban biaya bunga dari nasabah sehingga pada akhirnya secara otomatis mempengaruhi tingkat penyaluran kredit kepada para nasabah. Suku bunga kredit yang rendah biasanya membuat nasabah lebih ingin untuk mengambil pinjaman pada perbankan sedangkan suku bunga kredit yang cukup tinggi cenderung membuat nasabah menahan nasabah mengambil pinjaman perbankan.

Menurut Ismail, (2018) bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang

diperolehnya. Dengan demikian bunga pinjaman (bunga kredit) dapat disintesis sebagai persentase dari jumlah hutang yang telah dibayarkan sebagai jasa atas kredit atau pinjaman yang telah diberikan. Bunga pinjaman yang dipakai yaitu suku bunga kredit efektif rata-rata per tahun dapat diambil dari catatan atas laporan keuangan bank.

Irham, (2018:88) menyebutkan bahwa suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 bahwa indikator suku bunga kredit adalah SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) diperlukan sebagai indikator besaran suku bunga kredit yang akan diberikan kepada nasabah yang mengajukan kredit kepada bank. SBDK merupakan suku bunga terendah yang mencerminkan kewajaran biaya yang dikeluarkan oleh bank termasuk ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh.

Menurut SEBI No. 15/1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 bahwa SBDK dihitung secara per tahun dalam bentuk presentase (%) yang perhitungannya dilakukan berdasarkan 3 komponen yaitu :

1. Harga Pokok Dana untuk Kredit yang timbul dari kegiatan penghimpunan dana.
2. Biaya Overhead yang dikeluarkan bank berupa beban operasional bukan harga yang dikeluarkan untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit termasuk biaya pajak yang harus dibayar.
3. Profit Margin (Margin Keuntungan) yang ditetapkan bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Bunga kredit merupakan sumber utama pendapatan bank, oleh karenanya bank akan sangat berhati-hati dalam menerapkan tingkat suku bunga kredit dan perhitungannya. Sistem perhitungan bunga kredit akan bergantung pada jenis kredit yang diberikan. Berikut beberapa jenis sistem perhitungan bunga kredit yang disesuaikan dengan jenis kredit yang diberikan.

Tabel 2.2.

Sistem Perhitungan Bunga Kredit

No	Sistem Perhitungan Bunga Kredit	Jenis Kredit yang Sesuai	Keterangan
1	Bunga <i>Flat</i> (Rata)	Kredit Konsumtif	Didasarkan atas jumlah tetap kredit yang diberikan dan pendapatan debitur yang tetap
2	Bunga Efektif	Kredit Usaha	Didasarkan atas jumlah tidak tetap kredit yang diberikan dan pendapatan dari usaha debitur yang tidak tetap
3	Campuran	Kredit Investasi	Didasarkan atas pertimbangan jumlah tetap kredit yang diberikan serta proyeksi pendapatan dari debitur

Sumber : Purnomolastu et al., (2018:65)

### 2.1.3.2 Komponen-Komponen yang Menentukan Bunga Kredit

Dalam kegiatan bisnis perbankan, keuntungan utama yang dapat diambil adalah bagaimana mengelola dan menentukan bunga pinjaman secara fleksibel sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Artinya, tingkat suku bunga pinjaman yang diberlakukan haruslah lebih tinggi dari tingkat suku bunga simpanan sehingga dari selisih tersebut bank dapat memperoleh keuntungan. Namun dalam kondisi tertentu misalnya kesulitan dana, dapat terjadi sebaliknya yaitu suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman.

Kondisi ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 sampai tahun 2000, yang menyebabkan banyak bank yang terlikuidasi. Kondisi ini dinamakan atau dikenal dengan istilah *negative spread*. Dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa

komponen yang harus diperhatikan. Komponen-komponen ini ada yang dapat diminimalkan dan ada pula yang tidak sama sekali. Adapun komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit, (Andrianto & Firmansyah, 2019:24) yaitu:

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Biaya Operasi

Dalam melakukan kegiatan, setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi.

3. Cadangan Risiko Kredit

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar.

4. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikannya fasilitas kredit kepada nasabahnya.

### 2.1.3.3 Jenis-Jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Selain komponen-komponen yang mempengaruhi tingkat bunga kredit di atas, bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya terutama pada kegiatan pinjaman selalu memiliki jenis-jenis metode pembebanan terhadap suku bunga kredit yang akan diberikan kepada masyarakat. Tentunya dalam penerapan atas pembebanan suku bunga kredit tersebut, tiap-tiap bank tentunya berbeda dalam penerapan pembebanan suku bunga kredit. Namun secara umum, menurut (Andrianto & Firmansyah, 2019:24) yang perlu diketahui, metode pembebanan bunga kredit pada bank antara lain:

#### 1. *Sliding rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif.

#### 2. *Flat rate*

Pembebanan bunga setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *flat rate* biasanya diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif.

#### 3. *Floating rate*

Jenis ini membebankan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada di pasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar uang pada bulan tersebut.

### 2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

#### 2.1.4.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

*Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dari aktivitas bisnisnya dan



kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya dari modal perusahaan. Besarnya *capital adequacy ratio* sangatlah penting bagi perbankan karena tingginya risiko aktivitas bisnis bank. Apabila *capital adequacy ratio* dibawah permodalan minimum yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (dulunya oleh Bank Indonesia), bank akan mengalami kesulitan untuk survive pada saat mengalami kerugian. (Basri & Dermawan, 2021).

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Safitra & Kusno, (2023) CAR merupakan suatu rasio untuk melihat kecukupan modal dari perusahaan perbankan yang dapat melihat kemampuan bank dalam menyediakan sejumlah dana yang digunakan untuk penyaluran seperti kredit. Dalam mengukur kecukupan modal dengan rasio CAR ini dapat dilihat berdasarkan batas aman yang sudah ditentukan yaitu minimal sebesar 12% dimana dapat disimpulkan jika nilai CAR semakin tinggi atau di atas 12% dapat dikatakan kemampuan bank baik dan sebaliknya jika nilai CAR yang dimiliki bank rendah atau dibawah 12% maka dapat dikatakan kemampuan bank tidak baik.

CAR bertujuan untuk menjaga memastikan bank mampu mengabsorpsi suatu kerugian yang timbul dari kegiatan bisnis yang dijalankan (Wijaya, 2021) . Tinggi rendahnya rasio CAR biasanya secara otomatis berdampak pada tingkat

kepercayaan nasabah dari bank tersebut dimana pada akhirnya juga akan memberikan dampak terhadap profitabilitas.

Menurut Dendawijaya (2019:121) Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* merupakan rasio perbandingan antara jumlah modal dengan aset yang dimiliki bank dalam mengontrol risiko yang mungkin timbul yang dapat mempengaruhi besarnya modal minimum yang dimiliki oleh bank. *Capital adequacy ratio* ini dapat digunakan sebagai ukuran kesehatan bank.

Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank yaitu minimal 12%. Dimana bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi di pandang memiliki kinerja permodalan yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diuraikan *Capital Adequacy Ratio* terdiri dari modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (ATMR Neraca + ATMR Aktiva Administratif yang berasal dari tagihan administratif bank). Cara menghitung nilai ATMR ini adalah dengan mengkalikan nilai nominal yang terdapat pada laporan keuangan dengan bobot risiko masing-masing aset bank yang telah diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

*Capital Adequacy Ratio* merupakan salah satu komponen penting dalam menilai kesehatan bank, sehingga manajemen bank harus memperhatikan *capital*

*adequacy ratio* yang ideal untuk bank yang bersangkutan. Namun apabila bank memiliki *capital adequacy ratio* terlalu tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya dana yang menganggur (*idle*). Dan apabila bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Sehingga akan lebih baik jika bank memiliki nilai *capital adequacy ratio* yang ideal sesuai ketentuan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, Bank Indonesia menentukan peringkat tingkat kesehatan bank berdasarkan *capital adequacy ratio* sebagai berikut :

Tabel 2.3.

Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Menurut *Capital Adequacy Ratio*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

#### 2.1.4.2 Tujuan dan Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.

Pemenuhan kebutuhan Rasio Modal Minimal Bank atau dikenal *Capital Adequacy Ratio* ditentukan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) sebesar 12%. Ketentuan tersebut bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga bank yang bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar *Bank for International*.

*Capital Adequacy Ratio* ini dapat berfungsi sebagai ukuran kesehatan bank. Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank yaitu minimal 12%. Dimana bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi di pandang memiliki kinerja permodalan yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Menurut Harmono, (2018:115) ada beberapa fungsi kecukupan modal bank yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
3. Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Kondisi permodalan bank memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perbankan. Oleh sebab itu, maka pihak manajemen bank harus memperhatikan dengan serius terhadap kondisi permodalan tersebut, karena dari kondisi permodalan pihak manajemen dapat merencanakan program kerja bank yang akan datang. Selain itu dengan kondisi permodalan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

### 2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Besar kecilnya kecukupan modal sebuah bank dipengaruhi oleh (Mohammad, 2019) :

1. Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan

Apabila suatu bank dipimpin/dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi yang ditinjau dari berbagai aspek, maka hasilnya tentu akan berlainan dengan bank yang dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas rendah dan tidak kompak.

2. Tingkat likuiditas yang dimilikinya

Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya. Dengan demikian akan dirasakan oleh manajemen bank yang bersangkutan betapa terbatasnya modal yang dimiliki oleh bank.

3. Tingkat kualitas dari aset

Bagi bank yang mempunyai *earning assets* yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif, sebaliknya apabila bank tersebut rugi secara terus menerus maka akan ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

4. Struktur deposit

Apabila bank memperoleh dana sebagian besar berupa deposito berjangka dan dana-dana mahal lainnya, tentu akan menimbulkan pula biaya yang tinggi. Apabila biaya ini tidak dapat ditutupi dari penghasilan operasional atau non-operasional, tentu kerugian tersebut harus diserap oleh modal yang dimiliki.

5. Tingkat kualitas dari sistem dan prosedurnya

Sistem dan *operating procedure* suatu bank yang baik tentu akan menunjang kegiatan usaha bank yang bersangkutan pada tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi ini akan memungkinkan bank untuk memperoleh laba yang akan memperkuat capital dari bank yang bersangkutan.

6. Tingkat kualitas dan karakter para pemilik saham

Kualitas dan karakter pemilik saham dapat menjadi faktor penting dalam menentukan kestabilan dan kepercayaan terhadap bank. Para pemilik saham bank harus memiliki reputasi yang baik, integritas, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Karakter baik dari pemilik saham dapat memberikan keyakinan kepada para nasabah, regulator, dan pasar bahwa bank akan dikelola dengan prinsip-prinsip yang bertanggung jawab dan akan mengutamakan kepentingan jangka panjang semua pemangku kepentingan.

7. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang

Dalam operasional perbankan, kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sangat penting. Jangka pendek melibatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban sehari-hari, seperti pembayaran kepada nasabah, operasional, dan pinjaman jangka pendek. Jangka panjang melibatkan kemampuan bank untuk menghadapi tantangan jangka panjang seperti fluktuasi pasar, resesi ekonomi, dan perubahan regulasi. Bank dengan pemilik saham yang memiliki kapasitas finansial yang kuat dan komitmen jangka panjang akan lebih mampu menghadapi ketidakpastian dan mengelola risiko.

8. Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya. Pemupukan modal dalam perbankan adalah proses penambahan modal ke bank, baik melalui kontribusi pemilik saham atau investor eksternal. Bank yang memiliki riwayat pemupukan modal yang kuat cenderung memiliki tingkat kecukupan modal yang sesuai dengan persyaratan peraturan, seperti CAR. CAR adalah rasio yang mengukur perbandingan antara modal inti bank dengan risiko yang dihadapinya. Bank dengan modal yang cukup akan lebih mampu mengatasi kerugian yang mungkin timbul dari risiko yang dihadapi. Peraturan pembagian laba juga penting, terutama dalam industri perbankan yang diatur ketat. Bank perlu memastikan bahwa pembagian laba yang wajar sesuai dengan kinerja dan risiko yang dihadapi. Pemilik saham dan bank harus memahami bahwa mempertahankan sebagian laba sebagai modal cadangan akan mendukung stabilitas jangka panjang bank.

### **2.1.5 Profitabilitas**

#### **2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas**

Sebuah perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun potensi non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang dapat memperoleh laba besar dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil, maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau kinerja yang kurang baik. Hal ini dikarenakan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tentang efektivitas manajemen perusahaan,

yang tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio profitabilitas dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018:196) rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran efektivitas manajemen. Rasio ini menggambarkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, dan penggunaannya dapat menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery, (2018:192), rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasional bisnis yang normal. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio rentabilitas, dan selain itu, juga digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya, termasuk dari penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal.

Harahap, (2020:304) bahwa rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut *operating ratio*.

Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu



perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas. Semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas merupakan kumpulan dari rasio-rasio yang menggambarkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasi perusahaan. Tujuan dari penggunaan rasio ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi: *Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, dan Return On Assets* (Brigham & Houston, 2019:108)

Profitabilitas berhubungan dengan laba, di mana laba yang akan diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas sebagai salah satu tujuan dalam mengukur besarnya laba sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain dengan menghitung profitabilitasnya. Pada umumnya perusahaan menganggap profitabilitas lebih penting dari pada perolehan laba, karena laba yang besar bukan berarti bahwa perusahaan telah berjalan secara efisien.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan,

terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Sementara itu, lebih lanjut Kasmir, (2018:197) manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber dayanya seperti penjualan, aset, dan modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio *return on asset* (ROA). Menurut Darminto, (2019:73) ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (Aset) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam total aset. Menurut Hery (2018:193) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets* dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi asetnya.

#### **2.1.5.2 Tujuan Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan tidak hanya menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investornya, tetapi juga merupakan unsur penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan

Menurut Kasmir, (2018:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2018:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.5.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Di dalam mengukur rasio profitabilitas, terdapat standar yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang didapat oleh perusahaan selama periode tertentu. Hery (2018:193) standar pengukuran di dalam rasio profitabilitas antara lain :

1. Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Assets*). Hasil pengembalian atas aset atau ROA ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset di dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*). Hasil pengembalian atas ekuitas atau ROE ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*). Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung GPM :

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*). Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung OPM yaitu :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung NPM yaitu :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Kasmir, (2018:201) standar pengukuran di dalam rasio Profitabilitas antara lain:

1. Profit Marjin (*Profit Margin on Sales*) Profit marjin atau marjin laba atas penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur marjin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari Profit marjin, yaitu:

a) Untuk marjin laba kotor,

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pejualan Bersih}}{\text{HPP Sales}}$$

b) Untuk marjin laba bersih,

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest}}{\text{Tax (EAIT) Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI)*. Hasil pengembalian investasi atau ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil return atas jumlah aset yang digunakan di dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari ROI dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity* (ROE). Hasil pengembalian ekuitas atau ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after Interest}}{\text{Tax Equity}}$$

4. Laba per lembar saham. Rasio laba per lembar saham atau biasanya disebut dengan rasio nilai buku ialah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan financial report yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya. Oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

### **2.1.6 Kelembagaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

BPR sesuai UU Perbankan merupakan salah satu jenis bank yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Kredit merupakan

sumber pendapatan utama bagi BPR guna kesinambungan usahanya, sehingga BPR harus senantiasa menjaga kualitas kreditnya. Untuk itu, dalam pemberian kredit, BPR harus menerapkan prinsip kehati-hatian dan asas-asas perkreditan yang sehat agar kualitas kredit yang diberikan senantiasa lancar. Apabila BPR tidak mampu menjaga kualitas kreditnya dengan baik maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja BPR khususnya kinerja keuangan yang dapat mengakibatkan kemampuan BPR untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah penyimpan menjadi terganggu. Oleh karena itu agar penerapan prinsip kehati-hatian dan asas-asas perkreditan yang sehat tersebut dilaksanakan secara konsisten maka BPR harus memiliki Pedoman Kebijakan Perkreditan BPR (PKPB).

Dalam rangka mewujudkan industri BPR yang sehat, Otoritas Jasa Keuangan melaksanakan kebijakan restrukturisasi industri BPR dengan mengupayakan langkah penyehatan terhadap BPR-BPR bermasalah yang masih dapat diselamatkan melalui penambahan modal disetor, merger ataupun akuisisi dengan mendorong masuknya investor baru yang memiliki kemampuan untuk memperkuat permodalan dan manajemen BPR. Selain itu, dalam rangka mendorong BPR agar dapat lebih meningkatkan peran dan kontribusinya dalam pembiayaan kepada usaha mikro kredit terutama pada sektor pertanian di wilayah pedesaan, OJK mendorong pembentukan BPR diluar Jawa dan Bali terutama di pedesaan.

Kegiatan BPR pada dasarnya sama seperti kegiatan bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seleluasa Bank Umum. Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi



pendirian BPR itu sendiri. Menurut Hasan, (2020:31) dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana hanya dalam bentuk: simpanan tabungan dan simpanan deposito.
2. Menyalurkan dana dalam bentuk: kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan BPR. Larangan ini meliputi hal-hal: menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing dan melakukan kegiatan perasuransian.

Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat menggunakan prinsip 3T, yaitu Tepat Waktu, Tepat Jumlah, Tepat Sasaran, karena proses kreditnya yang relatif cepat, dan persyaratannya lebih sederhana. Macam-macam jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, baik dari segi kegunaan dimana kredit digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan, dari segi tujuan kredit baik untuk peningkatan usaha, dikonsumsi sendiri atau untuk berdagang, dari segi jangka waktu dalam pengembalian kredit, dari segi jaminan yang diberikan, dan dari segi sektor usaha seperti, pertanian, peternakan, industri, pertambangan, pendidikan, profesi, perumahan dan lainnya. Jaminan kredit kegiatan kredit dapat dilakukan dengan jaminan dan tanpa jaminan yang digunakan untuk menutup kerugian yang akan ditanggung oleh bank jika terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh pemohon kredit. Kredit dengan jaminan dapat menggunakan benda yang memiliki nilai dan dapat berupa orang sebagai penanggungjawab atas risiko yang

didapatkan selama pelaksanaan kredit. Kredit tanpa jaminan dapat diberikan pada bank yang memiliki risiko terjadinya kemacetan yang relatif rendah.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

Tabel 2.4  
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh NPL dan CAR Terhadap Profitabilitas dengan Restrukturisasi Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perbankan	Sulastrini et al., (2023)	<i>Moderated Regression Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas, CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas, Restrukturisasi kredit mampu memoderasi pengaruh NPL terhadap profitabilitas dan Restrukturisasi kredit tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas
2	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Dana Pihak Ketiga, dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas dengan LDR Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum	Alphamalana & Paramita, (2021)	Analisis jalur ( <i>path analysis</i> )	Variabel CAR, DPK, dan NPL berpengaruh terhadap LDR. Variabel CAR, DPK, dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel NPL berpengaruh

No.	Judul	Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Konvensional di Indonesia			terhadap profitabilitas. Selain itu, CAR, DPK, dan NPL tidak dapat dimediasi oleh LDR
3	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional	(Mardi et al., (2016)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL dengan profitabilitas bank umum swasta nasional. Sementara itu bunga pinjaman dengan profitabilitas bank umum swasta nasional berpengaruh positif signifikan
4	Penggunaan CAR Sebagai Mediasi untuk Menganalisis Pengaruh NPL, LDR, BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Mukti (2019)	Analisis regresi linier berganda	NPL dan LDR tidak berpengaruh secara langsung terhadap Profitabilitas. BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa CAR memediasi NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR tidak memediasi LDR terhadap Profitabilitas
5	Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Risiko Kredit terhadap <i>Return On Asset</i> dengan Pendapatan	Wahyudi & Buga, (2020)	Analisis jalur	Secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pendapatan bunga, sedangkan risiko

No.	Judul	Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Bunga sebagai Variabel Intervening			kredit yang di proksikan dengan NPL memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pendapatan Bunga. Suku Bunga Kredit tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sedang Risiko kredit yang di proksikan dengan NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan pendapatan bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hubungan tidak langsung antara suku bunga kredit dan risiko kredit dengan ROA dengan memakai pendapatan bunga sebagai intervening mendapatkan hasil yang signifikan.
6	Analisis Efek DPK, CAR, NPL, Suku Bunga Kredit Terhadap ROA Perusahaan Bank Umum Kegiatan Usaha (B.U.K.U) Empat (4) Tahun 2014-2019	Wijaya (2021)	Analisis regresi berganda	Secara parsial DPK dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh pada ROA pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU)
7	Pengaruh Profitabilitas dan Resiko Kredit	Satrigraha, Purbawangsa, (2018)	Analisis Jalur	Hasil menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki

No.	Judul	Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Harga Saham			pengaruh signifikan terhadap <i>capital adequacy ratio</i> , namun berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham; risiko kredit berhubungan negatif signifikan pada <i>capital adequacy ratio</i> tetapi tidak memiliki signifikan dampak terhadap harga saham dan profitabilitas; yang terakhir ditemukan bahwa <i>capital adequacy ratio</i> tidak ada berpengaruh signifikan terhadap harga saham
8	Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPL, dan LDR Terhadap CAR di Perbankan Indonesia Periode 2004-2015	Jaya G.K, (2017)	Analisis regresi panel	Hasilnya memberikan bukti bahwa ROE, ROE, NPL dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) periode 2004-2015. ROA dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positif terhadap CAR. ROE dan LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat negatif terhadap CAR

No.	Judul	Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
9	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Sebagai Variabel Intervening	Choerudin et al., (2018)	Analisis Uji Jalur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR tidak dapat dijadikan sebagai variabel intervening pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA
10	Pengaruh Loan To Deposit, NPL dan DER Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Dengan CAR Sebagai Moderator	Ginting et al., (2022)	SmartPLS	Hasil penelitian mempertunjukkan bahwasannya loan to deposit, non performing loan dan debt to equity berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan capital adequacy ratio sebagai moderator
11	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Negara Indonesia (BNI)	Purnami & Kali, (2018)	Regresi Linier berganda	Secara parsial Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif dan signifikan, dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i>

Sumber : Penelitian terdahulu

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu fondasi utama di mana sepenuhnya proyek penelitian itu ditujukan. Kerangka konseptual juga merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan NPL dan suku bunga kredit sebagai variabel independen, sedangkan CAR dan profitabilitas digunakan sebagai variabel dependen. Berikut ini dikemukakan pengaruh antara variabel penelitian yang dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

##### 3.1.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas

*Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang hal ini dapat berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank yang nantinya dapat berpotensi sebagai penyebab kerugian bank.

Menurut Kasmir, (2018) NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Khotimah et al., (2021) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian Mardi et al., (2016) bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL dengan profitabilitas.

### **3.1.2 Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas**

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan perbankan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh bank. Kegiatan yang dilakukan bank dalam memberikan kredit, terdapat indikator yang menentukan besar kecilnya hasil yang didapat perbankan dari pemberian kredit yang diberikan perbankan tersebut. Indikator tersebut adalah suku bunga kredit, oleh perbankan penentuan suku bunga kredit akan berpengaruh terhadap minat masyarakat terhadap kredit yang ditawarkan perbankan tersebut. Karena ketika suku bunga kredit meningkat itu berarti proses penyaluran kredit yang dilakukan perbankan kepada masyarakat



berjalan dengan baik dan menyebabkan peningkatan pendapatan yang berdampak pada profitabilitas yang meningkat pada perbankan.

Suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyaluran kredit di masyarakat. Apabila suku bunga kredit meningkat, masyarakat cenderung tidak akan melakukan pinjaman di bank, maka profitabilitas yang didapatkan oleh bank akan menurun karena rendahnya pendapatan bunga. Semakin tingginya suku bunga kredit juga dapat mengakibatkan adanya kredit macet dikarenakan debitur yang melakukan peminjaman kemungkinan tidak dapat melunasi hutangnya. Meningkatnya jumlah nasabah yang bertambah dari waktu ke waktu mampu meningkatkan laba yang akan diperoleh oleh bank. Kasmir, (2018:262). Semakin besar pendapatan yang diterima oleh BPR dalam bentuk bunga kredit, dikarenakan meningkatnya pertumbuhan jumlah nasabah yang melakukan transaksi di bank salah satunya kredit. Di sisi lain, nasabah yang melakukan transaksi tabungan maupun deposito membuat bank mengeluarkan jumlah beban bunga yang semakin tinggi, sehingga transaksi tabungan maupun deposito yang dilakukan oleh nasabah mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit tidak berpengaruh pada profitabilitas (ROA). Kemudian penelitian Egi & Adiandari, (2020) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

### **3.1.3. Pengaruh Non Performing Loan terhadap *Capital Adequacy Ratio***

Risiko kredit bisa dihitung dengan menggunakan NPL. Menurut Pandia & F., (2017:45) kredit bermasalah atau sering juga disebut *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Batas maksimum NPL yaitu 5 % (persen) menurut Surat Edaran Bank Indonesia

No,15/7/DPNP 2013. Peningkatan NPL akan mencerminkan risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi NPL maka tunggakan bunga kredit semakin tinggi sehingga menurunkan pendapatan bunga dan CAR akan turun pula. NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

NPL dapat dijelaskan sebagai sebuah kesulitan bagi seorang debitur untuk melakukan pelunasan atas kredit yang dilakukan yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun kesenjangan diluar batas kendali debitur tersebut. NPL yang semakin besar menandakan bahwa semakin banyaknya kredit bermasalah sehingga berdampak pada semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh bank, begitu juga sebaliknya Ismail, (2018 : 64). Risiko kredit yang ditanggung bank akan dicerminkan melalui peningkatan NPL. NPL mempunyai korelasi yang positif terhadap tunggakan bunga kredit. NPL yang meningkat akan mengakibatkan turunnya tingkat bunga dan diikuti oleh penurunan CAR.

Hasil penelitian Putu, (2018) menjelaskan bahwa NPL berpengaruh terhadap CAR dikarenakan beberapa perusahaan perbankan pada periode tertentu memiliki nilai NPL dan CAR yang tinggi secara bersamaan, hal tersebut disebabkan karena adanya penambahan modal pada komponen modal bank. Penambahan tersebut bisa terjadi pada modal inti maupun modal pelengkap. Misalnya saja modal yang disetor oleh pemilik bank lebih besar nilainya dengan kredit macet yang terjadi, maka dana tambahan tersebut dapat menutupi kredit yang bermasalah. Sehingga kemampuan BPR dalam memenuhi kecukupan modalnya dan risiko kredit macet sama-sama mengalami peningkatan.

Syahfitri & S., (2020) menjelaskan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR. Kemudian penelitian Khotimah, dkk (2021) menemukan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

#### **3.1.4. Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap *Capital Adequacy Ratio***

Tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen (%) per satuan waktu. Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (pinjaman). Menurut Samuelson dalam Lisaholet & A., (2022) suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Pada prinsipnya "tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Sunariyah dalam Wijaya (2021) bahwa suku bunga kredit adalah harga dari pinjaman. Suku Bunga Kredit adalah biaya atas jasa keuangan pinjaman yang ditagihkan kepada debitur sebagai imbalan. Tinggi rendahnya suku bunga kredit yang dibebankan mempengaruhi kemampuan membayar beban biaya bunga dari nasabah sehingga pada akhirnya secara otomatis mempengaruhi tingkat penyaluran kredit kepada para nasabah. Suku bunga kredit yang rendah biasanya membuat nasabah lebih ingin untuk mengambil pinjaman pada perbankan sedangkan suku bunga kredit yang cukup tinggi cenderung membuat nasabah menahan nasabah mengambil pinjaman perbankan. Kemudian lebih lanjut Wijaya (2021) menyebutkan bahwa tingkat kecukupan modal yang tercermin melalui CAR adalah cerminan dari dana/modal perusahaan diaplikasikan untuk melihat ketangguhan dan efektifitas bank mengabsorpsi risiko timbulnya kerugian. CAR ini bertujuan untuk menjaga memastikan bank mampu mengabsorpsi suatu kerugian yang timbul dari kegiatan bisnis yang dijalankan Dendawijaya (2019).

Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan

perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah. Suku bunga kredit memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam konteks perbankan. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menghadapi risiko-risiko yang terkait dengan operasionalnya, terutama risiko kredit. Rasio ini menunjukkan sejauh mana bank memiliki modal yang mencukupi untuk menutupi kerugian potensial akibat risiko-risiko tersebut.

Jika suku bunga kredit naik, biaya peminjaman bagi nasabah juga akan naik. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan risiko kredit, karena nasabah mungkin mengalami kesulitan dalam membayar cicilan atau bunga. Bank mungkin perlu menghadapi lonjakan tunggakan kredit dan kerugian yang lebih tinggi. Dalam hal ini, CAR bisa terpengaruh negatif karena meningkatnya risiko kredit dapat mengurangi kecukupan modal bank. Sebaliknya, jika suku bunga kredit turun, biaya peminjaman bagi nasabah cenderung lebih rendah. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan kredit karena nasabah lebih cenderung mengajukan pinjaman. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, peningkatan portofolio kredit dapat meningkatkan risiko kredit. Jika risiko ini tidak diimbangi dengan peningkatan modal, CAR bank bisa terpengaruh negatif. Perubahan suku bunga kredit juga dapat mempengaruhi laba bank. Naiknya suku bunga kredit bisa meningkatkan pendapatan bunga, sementara penurunan suku bunga kredit bisa mereduksi pendapatan bunga. Laba yang dihasilkan bank juga berkontribusi pada modalnya. Jika laba turun, pertumbuhan modal bisa terbatas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi CAR. Purnami & Kali, (2018) menemukan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio*.

### **3.1.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio***

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aset produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan sebesar 12%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasionalnya, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank yang bersangkutan. Dengan adanya peningkatan modal sendiri, kesehatan bank berupa modal yang diproksikan dengan CAR juga akan ikut meningkat. Dengan modal yang besar otomatis akan memperbesar kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio ini maka akan semakin tinggi juga profitabilitas yang dihasilkan suatu bank.

Penelitian yang dilakukan Barus, (2019) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kemudian penelitian (Yanuarindra & C., 2019) yang dilakukan menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR.

### **3.1.6 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio* melalui Profitabilitas**

Dalam mencapai profitabilitas yang optimal, bank akan dihadapkan dengan berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko utama yang sering dihadapi oleh perbankan karena aktivitas utama perbankan di Indonesia sebagian besar berupa aktivitas tradisional berupa penyaluran kredit. Selain itu, risiko kredit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi makro dan tingkat persaingan industri. Risiko kredit dapat dilihat

dari besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Besarnya risiko kredit selain dapat menurunkan profitabilitas juga dapat mempengaruhi variabel kesehatan perbankan lainnya, yaitu *capital*. *Capital* adalah kemampuan suatu bank menyediakan modal untuk pengembangan aktivitas dan mengendalikan risiko yang dihadapi. Pengukuran *capital* suatu bank dilakukan dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Maheswari et al., (2019).

Penelitian yang dilakukan Septiani & Lestari, (2016) menyebutkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Kemudian penelitian Jaya G.K, (2017) ROA dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positif terhadap CAR.

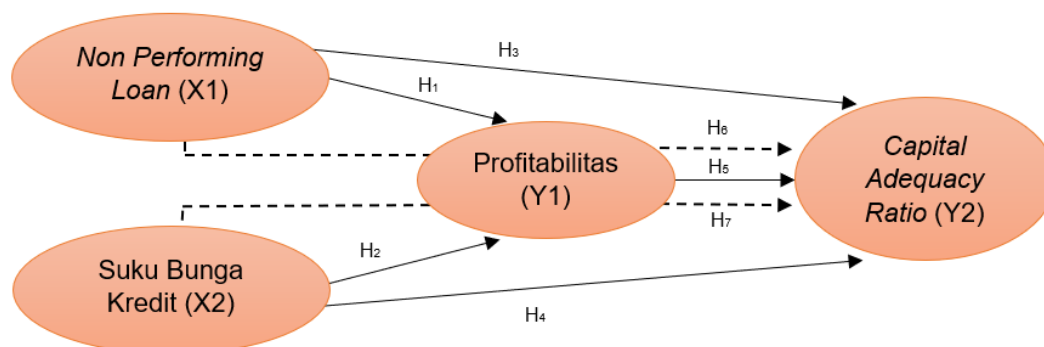
### **3.1.7 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap *Capital Adequacy Ratio* melalui Profitabilitas**

Suku bunga kredit akan mempengaruhi penyaluran kredit dari suatu bank. Apabila suku bunga kredit meningkat masyarakat cenderung tidak akan meminjam uang di bank. Maka profitabilitas yang di dapat oleh bank akan menurun karena rendahnya pendapatan bunga. Semakin meningkatnya suku bunga kredit juga akan mengakibatkan adanya kredit macet, diakibatkan oleh debitur yang meminjam uang di bank kemungkinan tidak bisa membayar hutangnya. Anggreni & Suardhika, (2020).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan nomor 5/POJK.03/2015 sebesar 12%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasionalnya, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang

bersangkutan Moridu et al., (2021). *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba atau keuntungan. Apabila pengembalian atas aset semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula jumlah laba atau keuntungan yang dihasilkan. Sebaliknya apabila pengembalian atas aset semakin rendah, maka akan semakin rendah pula jumlah laba atau keuntungan yang dihasilkan. Hery (2018) Semakin tinggi kemampuan bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan maka dana yang diperoleh dan digunakan untuk menambah komponen modal akan meningkat sehingga nilai *capital adequacy ratio (CAR)* akan meningkat.

Keterkaitan hubungan antara *non performing loan* dan suku bunga kredit terhadap *capital adequacy ratio* dengan profitabilitas sebagai variabel intervening dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan :

—————> : Berpengaruh secara langsung

- - - - -> : Berpengaruh secara tidak langsung

### 3.2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Berikut merupakan jawaban hipotesis dari rumusan masalah yang dapat dilihat melalui uraian dibawah ini :

H1 : *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas

H2 : Suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

H3 : *Non performing loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio*.

H4 : Suku bunga kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *capital adequacy ratio*.

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*

H6 : *Non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* yang dimediasi oleh profitabilitas

H7 : Suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* yang dimediasi oleh profitabilitas